

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam khususnya di Banjarmasin. Banyaknya masyarakat Banjar yang beragama Islam membuat munculnya berbagai macam paham pemikiran yang mereka yakini seperti NU, Muhammadiyah, Jamaah tabligh, Ikhwanul muslimin, LDII, ataupun aliran-aliran yang tidak terorganisasi namun diyakini masyarakat Banjar seperti ilmu sabuku, batin, ma'rifat, tarekat, ataupun paham yang memfokuskan amaliyah dunia. Salah satu paham keagamaan yang relatif baru dan tumbuh subur sekarang adalah kelompok Salafi.¹

Pemahaman ajaran Islam pun semakin hari semakin banyak seperti mulai munculnya paham Wahabi, Syi'ah dan masih banyak lagi. Penganut pemahaman tersebut membentuk kelompoknya masing-masing untuk menunjukkan eksistensinya dan untuk menyebarkan ajaran-ajaran mereka melalui dakwah di masjid tertentu.² Munculnya paham dan gerakan keagamaan dalam masyarakat Banjar merupakan suatu fenomena kebangkitan agama Islam di abad ini.³ Oleh karena itu pentingnya memiliki sikap toleransi dan saling menghargai antar

¹Takdir Ali Syahbana, *Fenomena Salafi di Kalimantan Selatan*, (Antasari Press, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2018), 5-6.

²Hasbullah, *Perkembangan Paham Salafi di Kota Banjarmasin dari Tahun 2002-2018*, (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2019), 1-2.

³Yuslianti, "Persepsi Masyarakat Terhadap Paham Salafi di Pondok Pesantren Tanwirussunnah di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa", *Skripsi Universitas Islam Alaudin Makassar*, 2017, 5.

perbedaan paham dalam kehidupan beragama sangat dibutuhkan di masyarakat Banjar saat ini.

Sejak awal penyebaran Islam hingga zaman kontemporer, berbagai faksi telah muncul di dalam umat Islam dengan klaim keislaman. Sejarah mencatat bahwa setelah konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Abu Sufyan, pengikut Ali terbagi menjadi tiga kelompok: Syiah, yang mengikuti Ali sebagai pemimpin, Khawarij, yang memisahkan diri dari Ali dan Sunni, yang berada di Tengah-tengah.⁴

Meskipun sudah berabad-abad berlalu sejak kemunculan mereka, ketiga kelompok ini masih mempengaruhi umat Islam hingga saat ini, kelompok Khawarij, yang dikenal sebagai kelompok ekstrem, mengkafirkan pengikut Ali karena keputusan hukum mereka yang dianggap menyalahi kehendak Allah. Di era modern, ajaran Khawarij diadopsi oleh kelompok-kelompok keras seperti Wahabi yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada abad ke-18, yang banyak terinspirasi oleh pemikiran Ibn Taimiyah, kelompok ini sering dianggap sebagai penerus dari pemikiran ekstrem tersebut.⁵

Andi Aderus dalam bukunya mengungkapkan bahwa dalam konteks kekinian di Indonesia, ada suatu pemahaman agama yang berkembang yang berasal dari Saudi Arabia yang dikenal sebagai kelompok Salafi. Kelompok ini mengidentifikasi diri mereka sebagai pengikut sunnah Rasul, sementara mereka yang memiliki pandangan berbeda sering disebut sebagai pengikut bid'ah. Ada

⁴Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 12-13.

⁵Ahmad Shidqi, "Respon Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wabisme dan Implikasinya bagi deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, Juni 2013, 112-113.

juga keterkaitan antara munculnya ideologi garis keras dan tindakan terorisme dengan gerakan Salafi di Sebagian kalangan kecil umat Islam di Indonesia⁶

Sebagai kelanjutan dari Khawarij, kelompok Salafi memiliki doktrin yang serupa. Salah satu doktrin Salafi adalah menilai tindakan tertentu sebagai syirik, seperti meminta bantuan atau tawasul kepada wali dan orang saleh, yang dianggap sebagai tindakan musyrik atau kafir. Mereka juga menolak praktik bid'ah dalam agama, mereka menganggapnya sebagai tindakan yang tidak didukung oleh Al-Qur'an dan sunah atau otoritas sahabat Nabi. Mereka tidak mengakui bid'ah yang baik, melainkan menganggap semua bid'ah sebagai hal yang negatif. Oleh karena itu, mengikuti salah satu dari empat madzhab fikih (Syafi'i, Maliki, Imam Hanafi dan Hambali) secara konsisten dipandang sebagai bid'ah karena banyak hasil ijtihad dari madzhab tersebut yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, beberapa praktik keagamaan seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, atau mengadakan haul dan tahlilan bagi yang meninggal juga dianggap sebagai bid'ah.

Gerakan kelompok Salafi menimbulkan pro kontra, disamping respon positif terhadap perkembangan dakwah tauhidnya, banyak orang yang menilai negatif mulai dari cara berpakaian, pemahaman, serta dicap sebagai Radikalisme dan Terorisme dari berbagai pihak, sampai-sampai gerakan ini dilabeli sebagai Wahabi. Dari hal tersebut telah membuat opini masyarakat yang memandang gerakan Salafi berakar pada Arab Saudi.

⁶Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran Pemikiran Keislaman*, (Jakarta, Kementrian Agama RI, 2011), 11.

Munculnya resistensi terhadap gerakan Salafi telah menghasilkan dua kubu yang bertentangan dan sulit untuk dipersatukan. Satu kelompok terdiri dari para pengikut Salafi atau simpatisan mereka, sementara kelompok lainnya terdiri dari individu yang ragu dan curiga, yang akhirnya mengadopsi sikap perlawanan terhadap gerakan Salafi. Reaksi dari dua kelompok ini lebih terlihat di permukaan, ditandai dengan berbagai penolakan dengan argumen bahwa gerakan Salafi membahayakan ideologi negara.⁷

Stigma sesat yang ditunjukkan pada kelompok Salafi dianggap sebagai salah sasaran oleh tokoh dan dai kelompok Salafi, mereka berupaya menolak hal itu dengan berbagai argumen. Stigma radikal dan sesat pada kelompok Salafi tidak lebih dari tuduhan yang mengada-ada dan menyesatkan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Ali Musri, pimpinan STDI Jember menjelaskan bahwa *“kelompok tradisionalis sering berbicara dan mengkategorikan dakwah Salafi sebagai kelompok radikal. Padahal yang radikal itu kelompok tradisionalis sendiri. Mereka menghentikan kajian, membakar pondok, dan sebagainya. Bahkan, mengkafirkan pemimpin, sebagaimana terjadi di Jember, di mana pimpinan salah satu organisasi tradisionalis di Jember pernah memberikan pernyataan yang mengkafirkan Bupati Jember, ketika salah ngomong.”* Dalam pandangan ini, stigma radikal dan sesat sangat tidak tepat ditujukan pada kelompok Salafi. Sebaliknya, kelompok Salafi menjadi korban dan mengalami tindakan-tindakan radikal, seperti penghentian kajian dan pengusiran terhadap pondok Salafi di beberapa daerah. Menurut dai Salafi ini, tindakan radikal justru

⁷Slamet Muliono Redjosari, “Salafi dan Stigma Sesat-Radikal”, *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*, Vol. 13, No. 2, Maret 2019, 306-307.

dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang bahkan selalu berbicara tentang bahaya radikalisme, yang dicontohkannya pada kelompok tradisional. Radikalisme kelompok-kelompok tersebut bisa dilihat, misalnya, dari sikapnya yang tampak begitu bebas menilai orang lain sesuai dengan kehendaknya bahkan hingga berani mengkafirkan pemimpin. Selain itu, tindakan pengusiran yang dilakukan kelompok tersebut terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan dengannya, oleh kelompok Salafi dinilai tidak lebih dari ekspresi tindakan radikal.

Sementara itu, ketua STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya, Mubarak Bamualim, menguatkan pandangan bahwa tuduhan radikal terhadap dakwah Salafi diakibatkan oleh minimnya pengetahuan terhadap dakwah Islam sebagaimana disampaikan oleh Nabi Muhammad. Jika setiap orang memiliki pengetahuan yang cukup terhadap dakwah nabi, maka tuduhan-tuduhan negatif yang demikian seharusnya tidak pernah ada. Ia mengatakan sebagai berikut: *“Kalau orang berbicara boleh saja. Sah saja menilai. Silakan menilai. Pokoknya jangan memfitnah dan jangan menuduh yang tidak-tidak. Karena biasanya orang itu tidak cinta kepada sesuatu yang tidak dia kenal. Pepatah Arab menyatakan bahwa ‘manusia memusuhi apa yang tidak ia sukai’. Kalau dia sudah tahu, lain lagi ceritanya. Dan itu sudah biasa. Karena salah satu sebab keliru dalam memahami kelompok Salafi karena yang dilihat melulu dari sisi fisiknya. Secara fisik memang mirip dengan kelompok-kelompok radikal. Jenggotan, cingkrang, padahal belum tentu radikal. Kemasannya boleh sama, tapi isinya beda. Itu hanya sekadar omongan, tidak semua harus dilayani.”*

Dari apa yang sudah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa stigma atau penyematan radikal pada kelompok Salafi perlu ditinjau ulang. Sejauh ini, stigma tersebut lebih diakibatkan oleh dua hal, yaitu ketidaktahuan dan kepentingan terselubung. Kedua hal tersebut dapat melahirkan tuduhan yang terburu-buru hingga menciptakan permusuhan dan konflik. Bahkan, kepentingan terselubung akan menyebabkan sikap tidak mau tahu dan tindakan provokatif terhadap pihak lain untuk memusuhi kelompok Salafi bersama-sama.⁸

Sebuah paham tertentu akan menimbulkan sebuah gerakan yang menjadi gambaran bagi paham tersebut, seseorang yang yang mempunyai ideologi yang dia yakini akan kebenarannya maka dia akan menunjukkan kepada orang lain bahwa ideologinya yang benar. Hal ini menjadi gambaran bagi Salafi yang ada di Martapura, mereka meyakini bahwa gerakan mereka benar dan sering menyalahkan apa yang telah dipahami oleh orang Martapura baik kalangan santri ataupun kalangan ulama dengan cara membid'ah-bid'ahkan apa yang sudah mereka kerjakan selama ini. Para ustadz Salafi seperti Aiman yang menetap di Martapura sering mengatakan tentang kebid'ahan yang terjadi di kota Martapura seperti haulan, arwahan, ziarah kubur, maulidan, dan yang lain sebagainya yang disampaikan melalui media.⁹

Masjid Utsman Bin Affan Handil merupakan masjid yang didirikan oleh jemaah Salafi sebagai tempat untuk mendakwahkan ajaran mereka melalui kajian-kajian, kehadiran jemaah Salafi di Handil Bakti sebagai gerakan keagamaan tentu

⁸Slamet Muliono Redjosari. "Salafi dan Stigma Sesat-Radikal", *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*, 311-315.

⁹Takdir Ali Syahbana, *Fenomena Salafi di Kalimantan Selatan*, 134.

menuai polemik di tengah masyarakat, karena pemahaman yang diajarkan condong ke pemurnian Islam dan tentunya pemahaman Salafi berbeda dengan pemahaman masyarakat di Handil Bakti.¹⁰

Adanya perbedaan dari pemahaman antara jemaah Salafi dan masyarakat membuat persoalan ini menarik untuk dikaji lebih dalam untuk menggali pandangan dan sikap masyarakat yang condong berbeda dengan pemahaman Salafi, bagaimana masyarakat menyikapi adanya aktivitas jemaah Salafi di Handil Bakti, berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada respon masyarakat terhadap aktivitas jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan Handil Bakti, dengan cara mengungkap pandangan dan sikap masyarakat Handil Bakti yang bukan bagian dari Salafi terhadap aktivitas jemaah Salafi di Masjid Utsman bin Affan , dengan demikian penelitian ini berjudul **“Respon Masyarakat Handil Bakti terhadap Aktivitas Jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Handil Bakti terhadap jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan?
2. Bagaimana sikap masyarakat Handil Bakti terhadap aktivitas jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan?

¹⁰Jamari, Ketua RT 9 Handil Bakti, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Alalak: Kelurahan Handil Bakti, 25 Maret 2024).

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam pembahasan diatas maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

- a. Menggali pandangan masyarakat Handil Bakti terhadap jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan
- b. Mengetahui sikap masyarakat Handil Bakti terhadap aktivitas jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan.

2. Signifikan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik bersifat akademis, praktis, maupun sosial, sebagai berikut:

Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan serta menjadi pemahaman khususnya perkembangan Islam sekarang dan juga untuk menambah wawasan khazanah keagamaan khususnya bagi para mahasiswa dan peneliti Studi Agama-agama yang selanjutnya dalam menelaah atau membahas penelitian yang serupa.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat dalam rangka meningkatkan toleransi masyarakat terhadap perbedaan aliran dalam Islam.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengajak seluruh masyarakat untuk dapat menyikapi dengan adanya perbedaan aliran dalam islam dengan melihat respon masyarakat Handil Bakti terhadap aktivitas jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan.

D. Definisi Operasional

Untuk terarahnya dan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca didalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah yang berkenaan dengan judul yang akan diteliti, yaitu:

1. Respon

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa respon adalah tanggapan, reaksi dan jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi.¹¹ Respon berasal dari kata *response* yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan (*reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Respon pada prosesnya dilalui sikap seseorang karena sikap merupakan kecendrungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu¹². Jadi respon yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan respon yang mencakup pandangan dan sikap masyarakat Handil Bakti terhadap aktivitas jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan.

2. Masyarakat

Menurut KBBI masyarakat ialah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu, dalam penelitian

¹¹Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1988), 838.

¹²Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, 445.

ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Handil Bakti yang bukan bagian dari jemaah Salafi.

3. Aktivitas

Dalam KBBI aktivitas ialah kegiatan, aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan nilai-nilai sikap dan keterampilan pada manusia yang dilakukan secara sengaja. Kata aktivitas dalam penelitian ini merupakan kajian jemaah Salafi untuk menyiarkan pemahaman mereka, dan praktik ibadah yang dilakukan jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan.

4. Jemaah Salafi

Menurut Andi Aderus, ia mengatakan bahwa kelompok Salafi adalah kelompok yang memiliki hubungan historis dengan Saudi Arabia, di sana mereka lebih dikenal dengan sebutan *Ahl-al-Hadis*, kelompok ini jika dicermati lebih dalam berdasarkan pemahaman dalam ajarannya dan juga sepenuhnya maka tidak lain adalah Wahabi di masa modern.¹³

Jadi kata “jemaah Salafi” yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang beraliran Salafi yang beribadah di Masjid Utsman bin Affan Handil Bakti.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh yang sudah di tinjau oleh penulis mengenai penelitian terdahulu, maka di temukanlah beberapa penelitian yang relevan dengan hasil penelitian ini,

¹³Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran Pemikiran Keislaman*, 51.

namun tidak mengikuti atau menjiplak secara serupa, ataupun sejenisnya di antaranya:

Pertama, Skripsi dari Alpiannoor Hady dengan judul “Pandangan Masyarakat Tentang Budaya Berpakaian Kelompok Salafi Di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan” UIN Antasari Banjarmasin tahun 2024. Penelitian ini membahas tentang budaya berpakaian kelompok Salafi dan pandangan masyarakat tentang budaya berpakaian kelompok Salafi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sependapat dengan budaya berpakaian kelompok Salafi, sesuai atau tidaknya dipakai itu tergantung keyakinan masing-masing. Apabila hal tersebut mengandung kebaikan maka harus disetujui dan diterima.

Kedua, Penelitian dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dari Hj. Noor'ainah, Maimanah dan Husnul Khotimah di tahun 2020 UIN Antasari Banjarmasin. Dalam penelitian ini menjelaskan konsep toleransi yang ideal menurut tokoh Salafi, namun konsep ini menjadi kontroversi ketika dihadapkan dengan dakwah Salafi sebagai paham Radikal. Di Kalimantan Selatan, kontraversinya toleransi Salafi sekarang disikapi dengan menerapkan prinsip dakwah persaudaraan sesama muslim dan menerima perbedaan tanpa menyalahkan. Jikapun ditemukan orang Salafi yang Radikal, menurut tokoh Salafi Kalimantan Selatan itu hanya oknum yang terlalu bersemangat dalam menunjukan dirinya sebagai paham Salaf.

Ketiga, Skripsi dari Hasbullah dengan judul “Perkembangan Paham Salafi di Kota Banjarmasin Dari Tahun 2002-2018” Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin Tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang dan perkembangan Salafi di Banjarmasin, serta mengetahui respon masyarakat kota Banjarmasin terhadap Salafi tahun 2002-2018.

Keempat, Skripsi dari Yuslianti dengan judul “Pemahaman Masyarakat Terhadap Paham Salafi Di Pondok Pesantren Tanwirussunnah Di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa” UIN Alauddin Makassar tahun 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pokok-pokok paham Salafi di pondok Pesantren Tanwirussunnah secara umum bersumber pada Al-Qur’an dan sunah. Kemudian persepsi masyarakat terhadap paham Salafi secara umum terdiri atas dua persepsi, yaitu persepsi masyarakat yang setuju dan persepsi masyarakat yang kurang setuju terhadap paham Salafi di Pondok Pesantren Tanwirussunnah di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Kelima, Skripsi dari Takdir Ali Syahbana dengan judul “Fenomena Salafi di Kalimantan Selatan” IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang bagaimana munculnya Salafi, perkembangan Salafi, tipologi dakwah kaum Salafi, aktivitas Salafi, tempat dakwah Salafi, metode dan media dakwah Salafi, serta bagaimana hubungan masyarakat dan organisasi keagamaan non-Salafi. Hasil penelitian ini bertujuan untuk meluruskan paham masyarakat Kalimantan Selatan agar sesuai ajaran murni Islam dengan pendekatan bukan Radikal. Dan melihat fenomena salafi di Kalimantan Selatan yang berkembang sangat pesat sampai sekarang.

Dari beberapa kajian terdahulu, ada beberapa hal yang memiliki kesamaan dengan peneliti kaji seperti objek penelitian yang diambil mengenai jemaah Salafi. Beberapa hal yang membedakan penelitian-penelitian terdahulu dengan peneliti ialah peneliti terdahulu terfokus pada sejarah, perkembangan, sampai ajaran Salafi, sedangkan penelitian ini memuat respon yang mencakup pandangan dan sikap masyarakat Handil Bakti terhadap aktivitas jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan. Penelitian berjudul “Respon masyarakat Handil Bakti terhadap aktivitas jemaah Salafi di Masjid Utsman bin Affan.”

F. Sistematika penulisan

Hasil penelitian dibahas secara sistematis sesuai pedoman penulisan karya ilmiah UIN Antasari Banjarmasin. Sistematika kepenulisan dari penelitian dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I merupakan bab yang berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tujuan masalah, signifikansi masalah, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan bab yang berisikan landasan teori tentang konsep respon, kelompok sosial beragama, perkembangan Salafi, pokok ajaran Salafi dan fatwa MUI terhadap Salafi.

BAB III merupakan pemaparan metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji kredibilitas penelitian.

BAB IV merupakan bab yang berisi gambaran umum kondisi Handil Bakti yang meliputi tentang sejarah, letak geografis, kondisi masyarakat, kondisi sosial budaya, keagamaan masyarakat, sejarah Masjid Utsman Bin Affan, media sosial Masjid Utsman Bin Affan, lembaga pendidikan, struktur pengurus, dan penjabaran aktivitas berupa kajian-kajian dan praktik ibadah jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan Handil Bakti. Di bab ini juga berisikan penyajian data dari hasil penelitian dan analisisnya tentang respon masyarakat Handil Bakti terhadap aktivitas jemaah Salafi di Masjid Utsman Bin Affan.

BAB V merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang peneliti lakukan untuk menjawab dari semua rumusan masalah penelitian, serta memuat juga saran-saran untuk peneliti kedepan.